

## **LIVING QUR'AN : SEBUAH PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM MEMAHAMI AL QUR'AN**

**Tiara Ningsih<sup>1\*</sup>, Khalisa Nurul Fitri Arfan<sup>2</sup>, Muhammad Nur Fikri Yanto<sup>3</sup>, Laila Sari Masyhur<sup>4</sup>**

<sup>1</sup> Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/ Fakultas Ushuluddin, Universitas Sultan Syarif Kasim Riau

<sup>2</sup> Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/ Fakultas Ushuluddin, Universitas Sultan Syarif Kasim Riau

<sup>3</sup> Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/ Fakultas Ushuluddin, Universitas Sultan Syarif Kasim Riau

<sup>4</sup> Ushuluddin, Universitas Sultan Syarif Kasim Riau

\*[tiaraangsh@gmail.com](mailto:tiaraangsh@gmail.com)

### **Abstrak**

*Living Quran* merupakan pendekatan dalam studi Al-Qur'an yang meneliti bagaimana teks suci ini dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Muslim. Berbeda dengan pendekatan tekstual yang berfokus pada tafsir dan filologi, *Living Quran* menekankan aspek dinamika sosial, budaya, dan kearifan lokal dalam mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Studi ini mengeksplorasi bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dihayati dan diwujudkan dalam tradisi keagamaan, ritual, hukum, serta etika sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami interaksi antara teks dan realitas kehidupan umat Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh faktor historis, sosial, dan budaya. Dengan demikian, kajian *Living Quran* menjadi signifikan dalam memahami keberagaman praktik keislaman dan relevansi Al-Qur'an dalam berbagai konteks kehidupan.

**Kata kunci**— *Living Quran*; praktik keagamaan; dinamika sosial; fenomenologi; tafsir budaya

### **Abstract**

*Living Quran is an approach in Qur'anic studies that examines how this sacred text is practiced in the lives of Muslim communities. Unlike the textual approach that focuses on tafsir and philology, Living Quran emphasizes aspects of social dynamics, culture, and local wisdom in practicing the teachings of the Qur'an. This study explores how the Qur'anic verses are lived and embodied in religious traditions, rituals, laws, and social ethics. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach to understand the interaction between the text and the reality of Muslim life. The results show that the implementation of the Qur'an in people's lives is dynamic and influenced by historical, social, and cultural factors. Thus, the study of Living Quran becomes significant in understanding the diversity of Islamic practices and the relevance of the Qur'an in various contexts of life.*

**Keywords**— *Living Quran*; religious practice; social dynamics; phenomenology; cultural interpretation

## **Pendahuluan**

Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi berfungsi tidak hanya sebagai sumber inspirasi, tetapi juga sebagai pedoman hidup utama bagi umat Islam. Sepanjang sejarah, kitab suci ini menjadi objek kajian dari berbagai pendekatan ilmiah, mulai dari model klasik yang menekankan pada aspek tekstual dan normatif hingga pendekatan modern yang mengutamakan analisis kontekstual melalui metode hermeneutis. Perkembangan dinamika sosial, budaya, dan pemikiran umat Islam turut mendorong lahirnya berbagai

pendekatan baru dalam studi Al-Qur'an, salah satunya adalah pendekatan *Living Qur'an* yang memfokuskan kajiannya pada bagaimana teks Al-Qur'an dihidupi dan dipraktikkan dalam realitas keseharian umat.

Pendekatan *Living Qur'an* tidak sekadar berorientasi pada pembacaan literal terhadap teks suci, melainkan lebih menitikberatkan pada eksplorasi manifestasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sosial dan budaya. Pendekatan ini mengadopsi metodologi interdisipliner dengan menggabungkan perspektif antropologi, sosiologi, dan studi budaya untuk mengkaji dimensi praksis hubungan manusia dengan wahyu. Dalam kerangka ini, Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai konstruksi realitas sosial yang hidup, yang membentuk tradisi, ritus keagamaan, serta struktur sosial masyarakat Muslim.

Urgensi pendekatan ini semakin mengemuka dalam konteks dunia modern yang ditandai oleh kompleksitas sosial, pluralitas budaya, dan intensitas globalisasi. Ketika pendekatan tekstual normatif dianggap kurang memadai dalam merespons tantangan kontemporer, *Living Qur'an* hadir sebagai alternatif metodologis yang menjembatani antara pesan-pesan ilahi dan realitas sosial yang dinamis. Pendekatan ini mendukung proses internalisasi ajaran Qur'ani secara kontekstual, tanpa mengorbankan esensi wahyu itu sendiri. Dalam tataran praksis, *Living Qur'an* memberikan kontribusi dalam mengungkap ragam ekspresi tafsir dan implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam, meliputi ritual ibadah, pendidikan, interaksi sosial, hingga ekspresi budaya lokal. Pendekatan ini menegaskan bahwa makna Al-Qur'an bersifat dinamis dan senantiasa terbuka untuk reinterpretasi berdasarkan konteks sosio-kultural dan historis yang melingkupinya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap Al-Qur'an dipandang sebagai suatu proses dialektis yang terus berkembang seiring perubahan zaman.

Berangkat dari latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan *Living Qur'an* sebagai model interpretasi kontekstual yang memperkaya khazanah studi Al-Qur'an. Dengan mengkaji berbagai ekspresi praksis Qur'ani dalam kehidupan masyarakat Muslim, tulisan ini diharapkan dapat memperluas horizon keilmuan Islam yang adaptif terhadap perubahan sosial dan menghargai pluralitas keberagaman.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu metode yang dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan pokok permasalahan yang dibahas. Adapun sumber data yang digunakan meliputi literatur ilmiah seperti buku-buku, artikel jurnal, karya-karya akademik, serta dokumen lain yang membahas mengenai konsep *Living Qur'an* dan pendekatan kontekstual dalam memahami makna Al-Qur'an.

Seluruh data dianalisis dengan pendekatan deskriptif-analitis guna menjelaskan, mengelompokkan, dan menafsirkan gagasan para pemikir dan tokoh yang menyoroti praktik keberagamaan umat Islam yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang bersifat teoritis dan konseptual, yang lebih menekankan pada analisis terhadap teks dan konteks, bukan pada pengumpulan data lapangan.

## **Pembahasan**

### *Pengertian Living Qur'an*

Dari sisi bahasa, istilah *Living Al-Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata berbeda: *living*, yang berarti 'hidup', dan Qur'an, yaitu kitab suci umat Islam. Secara sederhana, *Living Al-Qur'an* dapat dimaknai sebagai "(teks) Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat." Heddy Shri Ahimsa-Putra membagi pengertian *Living Al-Qur'an* ini ke dalam tiga kategori.

Pertama, *Living Al-Qur'an* dipahami sebagai sosok Nabi Muhammad Saw. yang sejatinya merupakan perwujudan Al-Qur'an itu sendiri. Pemahaman ini merujuk pada pernyataan Siti Aisyah, ketika beliau ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad Saw., lalu menjawab bahwa akhlak beliau adalah Al-Qur'an. Oleh karena itu, Nabi Muhammad Saw. disebut sebagai "Al-Qur'an yang hidup" atau *Living Al-Qur'an*. Kedua, istilah *Living Al-Qur'an* juga bisa merujuk pada masyarakat yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka menjalani hidup sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an serta menghindari larangan-larangan di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seakan

menjadi “Al-Qur’an yang hidup”, yakni Al-Qur’an yang termanifestasi dalam perilaku sehari-hari. Ketiga, istilah ini juga dapat diartikan bahwa Al-Qur’an bukan hanya sekadar kitab suci, melainkan sebuah “kitab yang hidup”, yang kehadirannya nyata dan terasa dalam berbagai aspek kehidupan, tergantung bidangnya masing-masing. Dengan kata lain, Living Al-Qur’an secara umum mengacu pada kajian atau penelitian ilmiah terhadap fenomena sosial yang berhubungan dengan eksistensi Al-Qur’an di tengah komunitas muslim tertentu. (Sugiarto, 2023)

### *Latar belakang munculnya kajian Living Qur'an dalam studi Islam*

Al-Qur’an adalah Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantaraan malaikat Jibril. Al-Qur’an menjadi pedoman utama bagi umat Islam, yang di dalamnya memuat berbagai petunjuk tentang kehidupan di dunia maupun di akhirat. Dalam upaya meraih hidayah-Nya, umat Islam berusaha mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan mereka, salah satunya melalui perantara Al-Qur’an.

Jika ditinjau dari sisi historis, praktik penggunaan Al-Qur’an baik keseluruhan, surat, maupun ayat-ayat tertentu dalam kehidupan praktis umat Islam sejatinya telah berlangsung sejak masa awal perkembangan Islam, yakni pada zaman Nabi Muhammad Saw. Dalam catatan sejarah, diketahui bahwa Rasulullah Saw. beserta para sahabatnya telah melakukan praktik ruqyah, yaitu metode pengobatan dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur’an untuk menyembuhkan diri sendiri maupun orang lain yang sedang sakit. Praktik ini berlandaskan pada hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam Sahih al-Bukhari, yang menyebutkan bahwa ‘Aisyah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. biasa membaca surat al-Mu'awwidzatain yakni surat Al-Falaq dan An-Nas ketika beliau sedang mengalami sakit menjelang wafatnya. Sebagai teks suci yang bersifat verbatim dan telah ada sejak berabad-abad lalu, Al-Qur’an telah mengalami berbagai bentuk interaksi, tidak hanya di kalangan umat Islam, tetapi juga dengan komunitas non-muslim. (Junaedi, 2015) Meskipun telah melalui perjalanan sejarah yang panjang, studi tentang praktik Al-Qur’an terus mengalami perkembangan hingga saat ini. Namun, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek tekstual dan belum banyak mengkaji dimensi lain yang bersifat aplikatif (Hanif, dkk., 2023).

Seiring perubahan zaman, studi terhadap Al-Qur'an pun ikut berkembang. Dari yang awalnya hanya menitikberatkan pada analisis teks, lalu berlanjut kepada upaya penafsiran, kini para cendekiawan mulai melakukan inovasi dengan memperluas penelitian Al-Qur'an ke ranah sosial dan budaya, menjadikan komunitas beragama sebagai objek utama kajiannya. Pendekatan ini dikenal dengan istilah *Living Qur'an*.

Pendekatan *Living Qur'an* bertujuan untuk memahami makna serta peran Al-Qur'an dalam kehidupan sosial umat Islam. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada isi teks semata, melainkan juga mengkaji bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dijalankan, dimuliakan, dan dijadikan pedoman hidup dalam konteks budaya masyarakat Muslim. Dengan demikian, pendekatan ini mencoba menghubungkan antara pengalaman religius umat dengan kajian ilmiah, sehingga dapat membangun jembatan antara tradisi keilmuan Islam klasik dan kondisi sosial-keagamaan kontemporer yang beragam dan terus berkembang. Lebih dalam lagi, kehadiran konsep *Living Qur'an* merupakan bentuk respons terhadap dominasi pendekatan tekstual dalam studi Al-Qur'an yang sering kali tidak mempertimbangkan konteks kehidupan nyata umat. Pendekatan normatif seperti ini cenderung mengesampingkan dimensi keberagamaan yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, *Living Qur'an* tampil sebagai alternatif yang menghadirkan paradigma baru, di mana teks Al-Qur'an dipahami tidak hanya sebagai tulisan dalam mushaf, tetapi juga sebagai sesuatu yang hadir dan berperan aktif dalam ucapan, perilaku, dan budaya masyarakat Islam (Farhan, 2017).

Dalam studi teks Al-Qur'an berbasis *Living Qur'an*, fokus kajian diarahkan pada fenomena sosial yang hidup di tengah masyarakat muslim, atau bahkan non-muslim, terkait dengan eksistensi Al-Qur'an. Dengan demikian, pendekatan ini mendekati studi sosial yang sarat dengan keragaman. Dalam konteks ini, *Living Qur'an* mengkaji bagaimana umat muslim mempersepsikan, merespon, dan mengaplikasikan Al-Qur'an dalam kehidupan nyata berdasarkan latar budaya dan interaksi sosial mereka.

### *Metode Penelitian Living Qur'an*

Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dengan langkah-langkah yang disusun secara logis, sistematis, terarah, dan rasional, baik sebelum, saat, maupun setelah pengumpulan data, dengan tujuan dapat menjawab rumusan masalah secara

ilmiah. Berdasarkan hal ini, penelitian kualitatif lebih tepat diterapkan untuk mengkaji fenomena *living Qur'an*. Adapun unsur-unsur dalam desain penelitian kualitatif meliputi:

a. Lokasi

Peneliti perlu menyebutkan lokasi penelitian, memberikan alasan adanya fenomena *living Qur'an* di tempat tersebut, serta menunjukkan keunikan lokasi yang tidak ditemukan di tempat lain terkait topik yang diteliti.

b. Pendekatan dan Perspektif

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif harus berupa uraian rinci dan deskriptif. Ciri khas penelitian ini adalah penggunaan perspektif emic, yaitu mendeskripsikan data berdasarkan bahasa dan sudut pandang subjek penelitian itu sendiri.

c. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dapat menggunakan beberapa teknik untuk menggali informasi, di antaranya:

1) Wawancara

Metode ini dinilai cukup efektif dan efisien untuk memperoleh data primer. Misalnya, jika yang diteliti adalah kelompok pengajian, peneliti dapat mewawancarai beberapa anggota terkait aktivitas rutin mereka dengan al-Qur'an, sejarah berdirinya kelompok, pendirinya, hingga motivasi pembentukannya.

2) Observasi

Peneliti mengamati aktivitas yang berkaitan langsung dengan tema penelitian, sebisa mungkin tanpa membuat responden sadar bahwa mereka sedang diamati.

d. Unit Analisis Data, Kriteria, dan Penentuan Jumlah Responden

Peneliti menetapkan kriteria subjek yang akan diteliti, dengan unit analisis berupa situasi sosial keagamaan para pelaku. Responden dipilih untuk diwawancarai secara mendalam.

e. Strategi Pengumpulan Data

Setelah tema penelitian lolos seminar kelayakan (seperti seminar skripsi atau tesis), peneliti bersiap turun ke lapangan. Setelah memahami karakteristik informan, peneliti memilih siapa saja yang layak dijadikan sumber data.

f. Penyajian Data

Data yang dikumpulkan dari berbagai teknik dan unit analisis kemudian dianalisis, disusun, dan diolah menjadi laporan lapangan. Dalam proses ini dilakukan seleksi data (sampling), yaitu memilih data yang relevan dan membuang data yang tidak berkaitan dengan rumusan masalah penelitian (Junaedi, 2015).

*Dampak Living Qur'an Terhadap Pemahaman Dan Praktik Keberagamaan Umat Islam*

*Living Quran* merupakan pendekatan dalam pembelajaran Al-Qur'an yang mengutamakan pemahaman makna serta pengamalan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memberikan pengaruh yang besar terhadap cara umat Islam memahami dan menjalankan ajaran agama mereka. Dampak dari *Living Qur'an* diantaranya:

1. Pendalaman Makna Al-Qur'an

Dengan pendekatan *Living Quran*, umat Islam didorong untuk tidak hanya membaca atau menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menelaah makna yang terkandung di dalamnya secara menyeluruh. Pendekatan ini mengajak umat untuk memahami konteks sejarah, sosial, dan budaya dari turunnya ayat-ayat, serta mengaitkannya dengan situasi masa kini, sehingga pesan-pesan Al-Qur'an dapat ditafsirkan secara lebih relevan dan mendalam.

2. Pengamalan Ajaran Al-Qur'an dalam Kehidupan Nyata

*Living Quran* menekankan pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang nyata. Ajarannya dapat dijadikan acuan dalam menyelesaikan persoalan hidup, baik dalam lingkup pribadi, keluarga, sosial, ekonomi, hingga pemerintahan. Dengan begitu, Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihidupkan dalam praktik.

3. Penguatan Relasi Spiritual dengan Allah SWT

Melalui metode ini, umat Islam terdorong untuk lebih merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an dan menghayati pesan-pesan Ilahi yang terkandung di dalamnya. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kualitas iman dan ketakwaan, serta memperdalam hubungan spiritual dengan Allah SWT.



#### 4. Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Keharmonisan Sosial

*Living Quran* juga mengajarkan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan seperti toleransi, kasih sayang, dan perdamaian. Dengan mengamalkan nilai-nilai tersebut, umat Islam dapat membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan saling menghormati, sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

#### 5. Kontribusi terhadap Peningkatan Kualitas Individu Muslim

Pendekatan ini berperan dalam membentuk pribadi Muslim yang berakhlak baik, cerdas, dan memiliki kontribusi positif bagi lingkungan sekitar. Dengan kata lain, *Living Quran* dapat menjadi sarana transformasi diri menuju kualitas hidup yang lebih baik secara spiritual dan sosial.

Secara keseluruhan, pendekatan *Living Quran* memberikan dampak positif yang mendalam terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Melalui metode ini, umat Islam tidak hanya memahami isi Al-Qur'an dengan lebih baik, tetapi juga mampu mewujudkannya dalam kehidupan nyata, sehingga meningkatkan kualitas keberagamaan dan kehidupan mereka secara menyeluruh. (Abdul & Saloom, 2021).

### *Relevansi Kajian Living Qur'an Dalam Konteks Sosial Dan Budaya Masa Kini*

Kajian *Living Qur'an* merupakan salah satu pendekatan dalam studi Al-Qur'an yang memfokuskan perhatian pada bagaimana ajaran Al-Qur'an diimplementasikan dan dihayati dalam kehidupan umat Islam sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya melihat Al-Qur'an sebagai teks suci yang dibaca dan dihafal, tetapi juga mengamati bagaimana ia dijadikan sebagai sumber nilai dan dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat melalui lensa sosiologis dan antropologis. Di tengah arus perubahan sosial dan budaya yang cepat di era modern, pendekatan ini memiliki posisi yang sangat signifikan dan kontekstual.

Pertama, pendekatan ini relevan untuk menjawab tantangan kontemporer. Seiring dengan derasnya pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi, umat Islam dihadapkan pada problematika baru yang tidak selalu dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Melalui kajian *Living Qur'an*, nilai-nilai dalam Al-Qur'an dapat terus



diterapkan melalui pendekatan tafsir yang kontekstual, termasuk dalam isu-isu modern seperti etika media digital, dinamika sosial, maupun krisis lingkungan.

Kedua, kajian ini memberikan ruang untuk memahami variasi dalam pelaksanaan ajaran Islam di berbagai wilayah. Contohnya di Indonesia, terdapat kebiasaan-kebiasaan seperti tahlilan, yasinan, serta pembacaan ayat suci dalam tradisi adat. Semua praktik tersebut merupakan wujud nyata dari pengamalan ajaran Al-Qur'an yang disesuaikan dengan nilai-nilai budaya setempat. *Living Qur'an* memandang ekspresi semacam ini bukan sebagai penyimpangan, melainkan sebagai bentuk aktualisasi iman yang tumbuh dalam konteks budaya masyarakat.

Ketiga, pendekatan ini menjadi jembatan antara isi Al-Qur'an yang bersifat universal dengan dinamika sosial yang terus berkembang. Di sinilah letak pentingnya pendekatan ini dalam menjawab kebutuhan umat Islam masa kini, sembari tetap berpegang pada nilai-nilai dasar Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak lagi sekadar dilihat sebagai kitab yang berasal dari masa lampau, melainkan sebagai sumber inspirasi yang terus hidup dan mampu memberi arah bagi kehidupan modern.

Lebih jauh lagi, kajian ini turut memperkuat sikap moderat dan toleran dalam kehidupan beragama. Dengan memahami bahwa keberagaman cara dalam mengamalkan Al-Qur'an adalah hal yang wajar dan sah, umat Islam didorong untuk saling menghargai satu sama lain. Hal ini menjadi fondasi penting untuk menciptakan kerukunan di tengah keberagaman masyarakat yang multikultural (Junaedi, 2015).

Terakhir, pendekatan *Living Qur'an* juga mendorong kolaborasi antar disiplin ilmu. Studi ini membuka ruang kontribusi bagi ilmu-ilmu sosial, budaya, hingga komunikasi dalam memahami peran dan dampak Al-Qur'an di tengah masyarakat. Hal ini memperkaya pemahaman umat terhadap Al-Qur'an dan menjadikan kajian keislaman lebih menyatu dengan realitas kehidupan.

## **Kesimpulan**

*Living Qur'an* adalah pendekatan dalam studi Al-Qur'an yang memandang kitab suci ini bukan sekadar sebagai teks yang dibaca, melainkan sebagai sumber nilai yang hidup dan diwujudkan dalam keseharian umat Islam. Istilah *Living Qur'an* mencakup

berbagai makna, mulai dari pemaknaan Nabi Muhammad Saw. sebagai "Al-Qur'an berjalan", hingga implementasi ajaran Al-Qur'an dalam perilaku masyarakat serta kehidupan sosial dan budaya. Munculnya kajian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memperluas studi Al-Qur'an dari sekadar analisis tekstual ke arah pemahaman sosial dan kontekstual, seiring dengan perkembangan masyarakat muslim dan tantangan modernitas.

Dalam konteks sosial-budaya saat ini, kajian *Living Qur'an* menjadi sangat penting karena mampu menghadapi tantangan globalisasi, mengakomodasi beragam praktik keagamaan di berbagai budaya, serta memperkuat sikap moderat dan toleransi dalam beragama. Selain itu, pendekatan ini juga membuka ruang kerja sama antar berbagai disiplin ilmu untuk memperluas pemahaman tentang peran Al-Qur'an di era modern. Dengan demikian, *Living Qur'an* memastikan nilai-nilai Al-Qur'an tetap hidup, relevan, dan aplikatif dalam menjawab kebutuhan zaman.

### **Referensi**

- Adrika, F. A. (2021). *Pengantar kajian Living Qur'an*. CV. Pustaka Djati.
- Aji, M. H., Hilmi, M. Z., & Rahman, M. T. (2021). The *Living Qur'an* as a research object and methodology in the Qur'anic studies. *Jurnal UIN SGD*, 1(1).
- Farhan, A. (2017). *Living Qur'an* sebagai metode alternatif dalam studi Al-Qur'an. *El-Afkar*, 6(II).
- Ghoni, A., & Saloom, G. (2021). Idealisasi metode *Living Qur'an*. *Jurnal HIMMAH*, 5(2).
- Hasbiyallah, M. (2018). Paradigma tafsir kontekstual: Upaya membumikan nilai-nilai Al-Qur'an. *Al-Dzikra: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, 11(1), 2021; juga terbit di *Al-Dzikra*, 12(1).
- Junaedi, D. (2015). *Living Qur'an*: Sebuah pendekatan baru dalam kajian Al-Qur'an. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4(2).
- Khai Hanif, M., Z., Y. E., Basirun, & Ajepri, F. (2023). Pendekatan tekstual, kontekstual, dan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).
- Khairul, M. (2021). *Studi Living Qur'an*. Duta Media Publishing.

- Sugiarto, F., Ahlan, & Janhari, N. (2023). *Metodologi penelitian Living Qur'an dan Hadis*. UIN Mataram Press.
- Wahyudi, A. I. (2023). *The Living Qur'an: Upaya penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri* (Tesis, Institut PTIQ Jakarta).
- Zulia, R., Binti, Y. (2023). Studi *Living Qur'an* dalam tradisi pembacaan Surat Ar-Rum ayat 21 sebelum melakukan akad nikah di Kec. Cot Girek, Aceh Utara.